

**Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue***Community Empowerment in Preventing Dengue Hemorrhagic Fever***Nisrina<sup>1</sup>, Maisyah Ardila<sup>2</sup>, Regita Cahyani<sup>3</sup>, Rizka Aulia<sup>4</sup>, Rizka Tiara<sup>5</sup>, Sri Rezky Gantina<sup>6</sup>, Syahril Budiman Pasaribu<sup>7</sup>, Wulan Andika<sup>8</sup>**<sup>1-8</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medane-mail : [regitacahyani2302@gmail.com](mailto:regitacahyani2302@gmail.com)**Abstract**

In Indonesia, dengue fever (DHF) is a health problem that tends to spread more widely and claim more lives due to increasing population density and mobility. The aim of this research is to find out what empowerment can be done to the community to increase public knowledge regarding the prevention of dengue fever (DHF). The research method for this journal is to use a literature study methodology or review journals totaling around 20 journals consisting of 18 national journals and 2 international journals using online sources (Google Scholar). The result of this research is to increase the quality of public knowledge in preventing dengue fever (DHF).

**Keywords:** Community Empowerment, Prevention of Dengue Hemorrhagic Fever**Abstrak**

Di Indonesia, demam berdarah (DBD) adalah salah satu masalah kesehatan yang cenderung menyebar lebih luas dan merenggut lebih banyak nyawa akibat meningkatnya kepadatan penduduk dan mobilitas. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan yang dapat dilakukan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan demam berdarah (DBD). Metode penelitian jurnal ini ialah menggunakan metodologi studi literatur atau mereview jurnal yang berjumlah sekitar 20 jurnal yang terdiri dari 18 jurnal Nasional dan 2 jurnal Internasional dengan menggunakan sumber online (*Google Scholar*). Hasil penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat dalam pencegahan demam berdarah (DBD).

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, kasus DBD adalah kasus kesehatan yang cenderung menyebar lebih luas dan merenggut lebih banyak nyawa akibat meningkatnya kepadatan penduduk dan mobilitas. Karena Indonesia adalah negara tropis dan merupakan lokasi yang sesuai untuk nyamuk memperbanyak dirinya dan DBD ini umumnya menjangkit ke manusia selama periode hujan. Anak-anak lebih memiliki kemungkinan untuk digigit nyamuk *Aedes Aegypti* ini dikarenakan berpotensi berubah menjadi fatal jika tidak diobati (Ariani, 2016).

Jenis demam berdarah (DF) yang parah dan berpotensi fatal dikenal sebagai demam berdarah Dongue (DBD). Virus dengue ini yang menyebabkan DBD akan merebak melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Kementerian Kesehatan, 2022). Penyakit DBD ini biasanya mempengaruhi anak-anak <15 tahun serta penyakit ini juga sering menyerang orang dewasa akhir-akhir ini. Di tahun 2023 ini, kasus Demam Berdarah Dengue di Indonesia sebesar 57.884 kasus, dengan total kematian sebesar 422 orang. Total kesakitan (Incidence rate) Demam Berdarah Dengue yaitu sebesar 21,06% per 100.000 penduduk, sedangkan case fatality rate (total kematian) yaitu 0,73% (Kemenkes RI, 2023).

Orang yang terjangkit demam berdarah dengue mungkin tidak menunjukkan gejala sama sekali. Jika ada, gejalanya mirip dengan demam. Namun, beberapa orang dapat memiliki gejala penyakit serius yang membahayakan jiwa mereka. Dari timbulnya gejala hingga pemulihan, orang yang terjangkit demam berdarah biasanya mengalami tiga tahap. Nyeri otot dan sendi, ruam, dan demam tinggi semuanya dapat diakibatkan oleh demam berdarah ringan. Kasus DBD yang amat kronis bisa mengakibatkan kematian serta tekanan darah rendah secara mendadak serta pendarahan yang signifikan.

Menurut Slamet, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menggunakan dan mengelola SDM pedesaan dengan terampil serta tepat, yaitu dari:

- Segi masukan, seperti SDM, keuangan, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi;
- Segi proses, seperti implementasi, pemantauan serta monitoring; dan
- Segi output, seperti mencapai tujuan, kemampuan dan berdaya guna.

Mengubah perilaku sebagai komponen mobilisasi masyarakat terhadap tindakan pencegahan demam berdarah adalah salah satu strategi manajemen demam berdarah. Intervensi ekstensi kelompok konsep mengambil bentuk KIE (komunikasi, informasi, dan pendidikan). Dengan memperkenalkan masalah penyakit DBD, diharapkan kesadaran atau perubahan sikap masyarakat akan muncul, yang dapat mengarah pada perubahan perilaku yang akan memungkinkan masyarakat untuk mengambil bagian dalam pemberdayaan pencegahan demam berdarah (Ambarita et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan studi literatur mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mencegah dan mengendalikan kejadian DBD agar lebih dianalisis bagaimana refleksi pemberdayaan masyarakat untuk mencegah serta mengendalikan kasus Demam Berdarah Dengue di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini menggunakan metodologi teknik studi literatur dan tinjauan jurnal, dengan total sekitar 10 jurnal nasional. Alih-alih berasal dari pengamatan langsung, hasil diskusi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari temuan penelitian ilmiah sebelumnya. Dengan menggunakan sumber daya internet (Google Scholar) dan frasa "demam berdarah", tinjauan literatur dicari dari lima tahun sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pencarian artikel ini dilakukan di database Google Cendekia menggunakan kata kunci dan filter berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: rentang tahun, jenis artikel teks lengkap, artikel diklasifikasikan berdasarkan studi asli, diperoleh 259 hasil pertama setiap hari. Hasil awal ini direklasifikasi berdasarkan topik atau judul, sehingga menghasilkan total 142 artikel.

Ke-142 artikel tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tumpang tindih atau kesamaan judul, sehingga diperoleh 55 artikel dari 96 artikel dan 41 artikel. Hasil akhir dari 21 makalah yang direview ditentukan berdasarkan 41 makalah tentang pemberdayaan masyarakat untuk mencegah penyakit demam berdarah dengue (DBD). Ke-21 makalah tersebut dipilih karena sangat kaya dalam hal penyajian dan pembahasan hasil. Artikel ini dapat menjawab secara detail dan jelas tujuan penyusunan tinjauan pustaka ini.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang dilakukan dari 21 (201) artikel per hari yang dipilih dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) secara umum atau ternyata bersifat edukasi. Diantaranya subjek melakukan pre dan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan terhadap kelompok sasaran, membentuk kelompok atau kader zona yang bertugas melakukan pemusnahan sarang nyamuk (PSN), penindakan terhadap sarang nyamuk. Tanaman yang akan ditanam. Selain sebagai pencegah, kami juga memantau ulasan dan memberikan pamflet kepada media sebagai kegiatan kehumasan. Keseluruhan kajian dalam bentuk pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara keseluruhan maupun kelompok tertentu (PKK, Karan Tarna, Zona Kadre, Jumantic) dan kemudian menghubungi masyarakat untuk memberikan PSN.

Saya berencana untuk memperkenalkan dia. tingkat rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional pada umumnya sama, yaitu masyarakat diberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum diberikan pelatihan pencegahan demam berdarah. Namun, ada beberapa hal yang bisa Anda gunakan sebagai perbandingan.

Artinya, berdasarkan hasil tinjauan literatur di negara lain, pertama-tama kami melakukan analisis terhadap sistem yang ada untuk mengidentifikasi kebutuhan yang digunakan untuk memberdayakan

masyarakat dan membenarkan upaya untuk mengatasinya.

Strategi yang benar ketika menjalankan program. Hal lain adalah ketika pemberdayaan hak-hak sipil dilakukan di luar negeri maka dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberhasilan program, namun di Indonesia monitoring dan evaluasi pasca pemberdayaan masyarakat belum cukup dilakukan.

**Tabel.** *Matriks Sintesis Hasil Penelitian*

No.	Nama Penulis, Judul dan Identitas Jurnal	Negara Tempat Publikasi	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rita Kartika Sari, Imam Djamiluddin, Qathrunnada Djam'an, Tjatur Sembodo  Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro  Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran Volume 01, Nomor 01, Januari 2022	Indonesia	Metode diskusi, pendampingan, motivasi, dan penyuluhan	1. Metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah sosialisasi, pendampingan, dan penyuluhan yang efektif meningkatkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku seputar pencegahan dan pengobatan demam berdarah dengue (DBD). 2. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesehatan dan menurunkan prevalensi DBD di lingkungan sekitar. 3. Telah terbukti bahwa perubahan siklus cuaca meningkatkan kemungkinan dan risiko DBD, terutama di daerah yang rentan terhadap banjir dan genangan air serta daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

				<p>4. Setelah intervensi pemberdayaan masyarakat, terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat di Kota Prabumulih tentang pencegahan dan pengendalian DBD.</p>
2.	<p>Rapotan Hasibuan , Sri Suwitri , Sutopo Patria Jati</p> <p>Implementasi Program Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2DBD) di Wilayah Kota Medan</p> <p>Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia Volume 04 Nomor 01 April 2016</p>	Indonesia	Cross-sectional	<p>1. Inisiatif pemberdayaan masyarakat menunjukkan bagaimana pelaksanaan program pengendalian penyakit DBD (P2DBD) dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sikap dan disposisi, karakteristik puskesmas, standar dan sasaran program, sumber daya, dan lingkungan di Kota Medan, dengan kontribusi sebesar 67,4%.</p> <p>2. Dengan kontribusi sebesar 76,9%, faktor lingkungan memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap pelaksanaan program P2DBD, sedangkan unsur lainnya memiliki pengaruh yang lebih kecil atau dapat diabaikan.</p> <p>3. Ketersediaan sumber daya, termasuk infrastruktur, pendanaan, tenaga, dan fasilitas, berdampak pada efektivitas pelaksanaan program P2DBD.</p>
3.	<p>Lilik Zuhriyah, Alidha Nur Rakhmani, Harun Al Rasyid</p> <p>Lomba Kampung Tanggap Dbd Dengan Kalender Pemantauan Jentik Mandiri Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk</p>	Indonesia	Kuasi experimental nonrandomized with control group	<p>1. Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan DBD dilakukan melalui inovasi model pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai budaya lokal, seperti lomba Kampung Tanggap DBD.</p> <p>2. Kompetisi seperti lomba Kampung Tanggap DBD bertujuan untuk meningkatkan</p>

	<p>Pengendalian Vektor Dengue Di Kota Malang</p> <p>Majalah Kesehatan Volume 9, Nomor 2, Juni 2022</p>			<p>partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan DBD, dengan fokus pada perbaikan pengetahuan, perilaku, dan kontainer positif jentik.</p> <p>3. Kolaborasi dari semua pihak diperlukan untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, dengan harapan warga yang telah diberi penyuluhan dapat aktif dalam merubah perilaku dan memberikan informasi kepada sekelilingnya.</p> <p>4. Hasil pengisian Kalender Pemantauan Jentik Mandiri (KPJM) dalam Lomba Kampung Tanggap DBD menunjukkan adanya peluang untuk mengubah perilaku masyarakat melalui pendekatan reward, yang dapat menjadi penting dalam perubahan perilaku pada masyarakat.</p>
4.	<p>Titik Respati, Ardini Raksanagara, Henni Djuhaeni</p> <p>Model Program Demam Berdarah Dengue, Peran Serta Masyarakat, serta Sanitasi Dasar di Kota Bandung</p> <p>Majalah Kedokteran Bandung, Volume 50 Nomor 3, September 2018</p>	Indonesia	<p>Metode penyuluhan dengan media yang digunakan adalah leaflet</p>	<p>1. Pemberdayaan Masyarakat dengan melakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan demam berdarah dengue</p> <p>2. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama pada penderita demam berdarah dengue di rumah meningkat.</p> <p>3. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit DBD di wilayah resiko.</p> <p>4. Perubahan perilaku masyarakat dalam mengurangi risiko penularan penyakit DBD melalui tindakan preventif yang dipelajari dari kegiatan penyuluhan.</p>
5.	<p>Arneliwati, Angelina Harefa, Vyona</p>	Indonesia	Cross-sectional	<p>1. Setelah dilakukan sosialisasi pemberdayaan</p>

	<p>Aurelyn, Hana Franciska Marida Uli Panjaitan, Muhammad Riskiansyah, Idris Khoirul Amri, Tri Hardiansyah, Jalesa Rahayu, Juliana Azzahra IM, Andre Tri Dearman Siallagan, Rizka Yetti</p> <p>Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Demam Berdarah Di Kelurahan Sri Meranti</p> <p>Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau Volume 2 Nomor 4 September 2022</p>			<p>masyarakat di RW 12 Desa Sri Meranti, terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan penanganan demam berdarah dengue (DBD).</p> <p>2. Berdasarkan hasil analisis uji T, rata-rata skor pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan adalah 60,13, sedangkan rata-rata skor setelah dilakukan penyuluhan adalah 74,38. Dimana p value &lt; 0.05, hasil p value adalah 0.00. Hal ini menunjukkan betapa berhasilnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang demam berdarah melalui sosialisasi.</p> <p>3. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan di Kelurahan Sri Meranti menunjukkan dampak positif dari program pemberdayaan masyarakat yang berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pemberantasan DBD.</p> <p>4. Untuk mendukung upaya pencegahan DBD, disarankan agar motivasi masyarakat ditingkatkan dan fasilitas sarana kesehatan lingkungan di Kelurahan Sri Meranti ditingkatkan.</p>
6.	<p>Maria A. L. Dawe, Petrus Romeo, Enjelita M. Ndoen</p> <p>Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)</p>	Indonesia	Metode wawancara menggunakan kuisioner dengan teknik simple random sampling dan diskusi	<p>1. Adanya hubungan Pengetahuan dengan pencegahan DBD, pengetahuan berperan penting terhadap upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin meningkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat dapat mengarah pada peningkatan</p>

	Jurnal Ilmu Kesehatan dan Perilaku Vol.2, No.2, Juni 2020, hlm.138-147			<p>pencegahan demam berdarah dan sebaliknya.</p> <p>2. Di wilayah pelayanan Puskesmas Bakunase, sikap dan perilaku mempunyai pengaruh yang besar dalam pencegahan penyakit demam berdarah. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan tinggi akan lebih mungkin untuk mengambil tindakan yang tepat dalam bidang kesehatan, termasuk dalam upaya mencegah penyakit demam berdarah, dan sebaliknya.</p> <p>3. Di wilayah kerja Puskesmas Bakunase terdapat hubungan antara keterlibatan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan penyakit demam berdarah. Pendapat positif yang dibentuk oleh masyarakat antara lain disebabkan oleh peran petugas kesehatan dalam mendukung inisiatif pencegahan demam berdarah dan pertimbangan kerja. Sikap masyarakat yang ingin mengambil bagian dalam pencegahan demam berdarah dibetuk oleh para tenaga kesehatan yang secara konsisten mengadvokasi inisiatif pencegahan demam berdarah.</p>
7.	<p>Wahyu Widyantoro, Nurjazuli, Yusniar Hanani Darundiati</p> <p>Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) Berbasis Masyarakat di Indonesia: Systematic Review</p> <p>Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2021; 10 (3): 191-199</p>	Indonesia	Metode dalam penelitian ini adalah systematic review dengan menggunakan metode PRISMA	<p>1. Intervensi berbasis gotong royong berpotensi mempengaruhi keberadaan jentik jentik di rumah dengan melibatkan masyarakat.</p> <p>2. Modal sosial, atau keterlibatan dalam lingkungan dengan berbagai cara untuk mendukung inisiatif program pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi penyakit demam berdarah</p> <p>3. Pemberdayaan masyarakat, masyarakat diminta untuk</p>

				mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan demam berdarah, memilih solusi yang layak, menetapkan program pemantauan dan menilai seberapa baik penerapan pengendalian demam berdarah. Faktor utama keberhasilan pengendalian demam berdarah adalah keterlibatan masyarakat, yang berupa peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, modal sosial dan pemberdayaan masyarakat
8.	Melisa S. Panungkelan, Odi R. Pinontoan, Woodford B. S. Joseph  HUBUNGAN ANTARA PERAN KADER JUMANTIK DENGAN PERILAKU KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DBD DI KELURAHAN TINGKULU KECAMATAN WANEA KOTA MANADO  Jurnal KESMAS, Vol. 9, No 4, Juli 2020	Indonesia	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain penelitian yaitu cross sectional (potong lintang)	Menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara fungsi kader pemantau jentik dengan sikap masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk di padukuhan VI Sonosewu. Fungsi jumentik yang telah baik semestinya diikuti dengan sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang-sarang nyamuk, tetapi dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi jumentik yang baik diikuti dengan sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori kurang baik, hal tersebut dikarena beberapa masyarakat memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 36 responden (54,5%).
9.	Yulinda Ariyani, Andre Utama Saputra, Putri Dewi  Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Demam BerdarahPuskesmas Sako Palembang Tahun 2022	Indonesia	Penyuluhan dan Diskusi	Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah mendapat informasi tentang demam berdarah, kesadaran masyarakat meningkat dari 20% menjadi 95% dan mereka semakin antusias terhadap penyakit tersebut. Salah satu saran yang diberikan para peneliti adalah menggunakan tanaman yang dapat mengusir

	Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia Volume 2, Nomor 4, Juli 2023, Halaman ISSN: 2986-7002			nyamuk untuk menghindari demam berdarah dan ikan yang memakan jentik-jentik nyamuk, hasil dari usaha ini masyarakat masih membutuhkan informasi kesehatan lebih lanjut mengenai topic penyakit tidak menular dan cara pencegahannya, hal ini perlu untuk sering dibicarakan
10.	Asri Herawati, Dinda Febriantiz, Doni Santosos, Fathir Brahmastha Arya Putra, Giovaldo Gabe Sitoruss, Rosifatul Azmi Tasya Analisis Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Journal Of Public Health Education	Indonesia	Metode penelitian deskriptif	Hasil identifikasi masalah yang diperoleh adalah kurangnya perilaku 3M, kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, dan kurangnya perilaku membersihkan genangan air seperti di dispenser, dan tempat penampungan air dibelakang kulkas, tempat minum burung, dan lain-lain. Memberikan metode kegiatan aktif dengan melakukan kegiatan fasilitasi kesehatan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui 3M.

Hingga saat ini permasalahan DBD belum teratasi sepenuhnya. Banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan suatu penyakit. Hal ini menjadi semakin problematis, antara lain perubahan iklim global yang saat ini menjadi isu global, urbanisasi non-sukarela, polusi, dan degradasi lingkungan yang terus berlanjut. Setelah gejala DBD dihilangkan dengan menggunakan bahan kimia, dilakukan upaya untuk mendiagnosis DBD. Bukti menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk mengurangi pertumbuhan populasi *Aedes aegypti* dan kerja sama berbagai sektor masyarakat adalah melalui sosialisasi massal. Implementasi pemberdayaan massal pada DBD melibatkan beberapa faktor yang rumit dan sensitif. Penghambat yang mampu menggagalkan proses pemberdayaan yang ada saat ini Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum.

Kondisi atau rangkuman yang ada dalam suatu komunitas kadang-kadang disebut sebagai modus sosial. Coleman menyatakan bahwa media sosial berdampak negatif pada beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi ekspresi individualitas setiap orang dalam struktur tersebut. Namun Putnam menyoroti dasar-dasar struktur sosial, termasuk kekerabatan, adat istiadat, dan kepercayaan sosial, yaitu berkoordinasi dan bekerja sama untuk saling menguntungkan. 31 modus sosial ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang disebutkan di atas. Woolcock selanjutnya mengatakan, secara lebih lengkap, bahwa norma-norma sosial menghambat pertukaran informasi, kepercayaan, dan timbal balik yang umum terjadi di jaringan sosial.

Modal sosial didefinisikan oleh Nahapiet dan Ghoshal sebagai jumlah total modal sosial yang ada saat ini dan berpotensi dalam suatu komunitas dan berasal dari jaringan hubungan interpersonal. Sebaliknya, mode sosial berfokus pada hubungan antara individu dan komunitas. Modalitas sosial dapat dipahami sebagai fasilitator struktur sosial bagi perilaku individu yang menguntungkan individu dan organisasi. Hal ini terutama mempengaruhi interaksi interpersonal antara satu individu dengan individu lainnya. Dibandingkan dengan bentuk interaksi sosial lainnya, interaksi ini mempunyai ciri-ciri universal sebagai berikut: (1) merupakan sejenis aset; (2) dapat disesuaikan dan disesuaikan; (3) dapat dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh atau memanfaatkan bahan-bahan yang bernilai di lain hari; dan (4) mereka harus dihormati dan ditangani dengan hati-hati.

Ada beberapa pedoman pelaksanaan DBD saat ini yang dapat dijadikan sebagai edukasi mengenai proses pelaksanaan itu sendiri. DBD tidak dapat berfungsi sendiri. Secara umum harus ada hubungan kerja yang kuat antara pemerintah, departemen kesehatan, departemen-departemennya, dan media. Apabila suatu instansi pemerintah mempunyai suatu program, maka masyarakat tidak akan mampu menyediakan dana yang cukup untuk melaksanakan program tersebut, sehingga kegagalan program tersebut tidak akan terjadi. Selain itu, masyarakat juga tidak dapat meluncurkan perangkat lunak ini jika mereka tidak memahami bahwa DBD adalah implementasinya. Harus dimasukkan ke dalam dadu.

Untuk memperkuat gagasan bahwa DBD harus dihormati, kesadaran terhadap DBD harus ditingkatkan, dan kepedulian terhadap penyakit terkait DBD harus ditingkatkan. Misalnya, jika seseorang meyakini DBD, ia mungkin merasa tertipu, dan jika salah, bisa berujung pada keputusasaan. Jika ada anggota kelompok yang mematuhi DBD, kemungkinan besar hal ini akan mengakibatkan kenaikan biaya berobat; jika anggota kelompok menganut DBD, maka kami juga boleh menganut DBD. Tindakan seperti ini digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dini terhadap DBD. Jika pemahaman sudah kuat, maka penalaran yang lebih lemah pada akhirnya akan melemahkan penalaran yang lebih kuat, sehingga DBD menjadi kurang berharga. Melaksanakan intervensi su itu di masyarakat bukanlah hal yang mudah, namun juga bukan sesuatu yang dapat diselesaikan dengan mudah. Namun, itu juga bukan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan cepat.

Pengendalian DBD merupakan tugas yang harus diselesaikan secara kooperatif. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) menumbuhkan kepercayaan dengan menjadikan masyarakat umum sebagai subjek pengawasan, bukan pengawasan yang akan dilakukan program. (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap DBD. Saat ini, DBD merupakan suatu kondisi yang dianggap remeh oleh masyarakat, kecuali mereka pernah mengalami sendiri kejadian terkait DBD yang jarang terjadi. Untuk menaikkan jenjang pendidikan tersebut, perlu adanya sistem pendidikan kesinambungan yang berbasis massal. (3) Program Pengembangan: Program dikembangkan bersama-sama dengan masyarakat untuk memastikan bahwa mereka memahami tujuan atau sasaran program; tanpa partisipasi masyarakat, program ini tidak akan berjalan.

## **KESIMPULAN**

Intervensi ekstensi kelompok konsep mengambil bentuk KIE (komunikasi, informasi, dan pendidikan). Dengan memperkenalkan masalah penyakit DBD, diharapkan kesadaran atau perubahan sikap masyarakat akan muncul, yang dapat mengarah pada perubahan perilaku yang akan memungkinkan masyarakat untuk mengambil bagian dalam pemberdayaan pencegahan demam berdarah. Tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam menerapkan 3M sangat berguna untuk mengurangi resiko Demam Berdarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Y., Saputra, A. U., & Dewi, P. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Demam Berdarah Puskesmas Sako Palembang Tahun 2022. Nanggroe: *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(5).
- Dawe, M. A., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 138-147.
- Harefa, A., Arneliwati, A., Aurelyn, V., Panjaitan, H. F. M. U., Riskiansyah, M., Amri, I. K., ... & Yetti, R. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KESEHATAN DAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DI KELURAHAN SRI MERANTI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(4), 9-15.
- Hasibuan, R., Suwitri, S., & Jati, S. P. (2016). Implementasi program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (P2DBD) di Wilayah Kota Medan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 4(1), 35-43
- Herawati, A., Febrianti, D., Santoso, D., Putra, F. B. A., Sitorus, G. G., & Tasya, R. A. (2022). Analisis Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Public Health Education*, 1(4), 221-228.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Ayo Cari Tahu Apa itu Demam Berdarah diakses pada tanggal 13 Desember 2023 dari [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/608/ayo-cari-tahu-apa-itu-](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/608/ayo-cari-tahu-apa-itu-)
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Infografis diakses tanggal 13 Desember 2023 dari <https://p2pm.kemkes.go.id/publikasi/infografis/info-dbd-minggu-ke-33-tahun-2023>
- Panungkelan, M. S., Pinontoan, O. R., & Joseph, W. B. (2020). Hubungan antara peran kader jumentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. *Kesmas*, 9(4).
- Respati, T., Raksanagara, A., & Djuhaeni, H. (2018). Model Program Demam Berdarah Dengue, Peran Serta Masyarakat, serta Sanitasi Dasar di Kota Bandung. *Majalah Kedokteran Bandung*, 50(3), 159-166.

- Sari, R. K., Djamaluddin, I., Djam'an, Q., & Sembodo, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(1), 25-33.
- Saputra, A. U., Ariyani, Y., & Dewi, P. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Fisik Dan Kebiasaan Keluarga Terhadap Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd). *Jurnal'aisyiyah Medika*, 8(2).
- Sari, R. K., Djamaluddin, I., Djam'an, Q., & Sembodo, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(1), 25-33.
- Sukei, T. Y., Supriyati, S., & Satoto, T. T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Literature Review). *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(2), 67-76.
- Widyantoro, W., Nurjazuli, N., & Hanani, Y. (2021). Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) Berbasis Masyarakat di Indonesia: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(03), 191-199.
- Zuhriyah, L., Rakhmani, A. N., & Al Rasyid, H. (2022). Lomba Kampung Tanggap DBD Dengan Kalender Pemantauan Jentik Mandiri Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengendalian Vektor Dengue Di Kota Malang. *Majalah Kesehatan*, 9(2), 92-101.